

**UPACARA USABA KAPAT
DI DESA ADAT TIMBRAH KARANGASEM BALI
(PERSPEKTIF SOSIO KULTURAL)**

Ida Ayu Ketut Surya Wahyuni

ayoen43@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Usaba Kapat di Desa Timbrah merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada *puhnama kapat*. Setiap tahun tradisi *Aci Usaba Kapat* dimaknai sebagai ucapan rasa syukur dan memohon kesejahteraan untuk masyarakat setempat. Upacara ini diiringi dengan belasan penari yang menarikan tarian rejang sakral sebagai simbol bidadari yang turun ke dunia dengan membawa amerta yang diwujudkan dalam bentuk tirta yang bertujuan untuk memohon datangnya hujan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam tarian ini para penari menggunakan tali selama menari yang memiliki makna sebagai pengikat tresna saling asih saling melindungi. Masyarakat setempat sangat percaya jika upacara ini tidak dilaksanakan maka akan sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi, maka dari itu tradisi *Aci Usaba Kapat* harus dilaksanakan setiap tahunnya dan harus dipatuhi setiap proses upacaranya, sehingga tradisi ini dianggap relevan hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakatnya.

Kata Kunci: Sosio-Kultural, Usaba Kapat

ABSTRACT

Usaba Kapat in Timbrah Village is a hereditary tradition that is carried out on full moon kapat. Every year the *Aci Usaba Kapat* tradition is interpreted

as an expression of gratitude and asking for the welfare of the local community. This ceremony is accompanied by dozens of dancers who dance the sacred rejang dance as a symbol of an angel who descends into the world by bringing amerta which is manifested in the form of tirta which aims to ask Ida Sang Hyang Widhi Wasa for rain. In this dance, the dancers use a rope while dancing which has the meaning of being a binder to protect each other from love. The local people really believe that if this ceremony is not carried out then something unwanted will happen, therefore the Aci Usaba Kapat tradition must be carried out annually and must be adhered to in every process of the ceremony, so that this tradition is considered relevant until now it is carried out by the community.

Keywords: Socio-Cultural, Usaba Kapat

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki berbagai suku, agama, aliran-aliran kepercayaan dan bahasa. Semua keragaman tersebut tumbuh didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya dan tradisi juga menjadi salah satu dari kekayaan yang dimiliki Negara Indonesia yang tersebar diberbagai daerah kepulauan Indonesia.

Reusen (1992: 115) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan suatu norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tapi tradisi bukan berarti tidak bisa diganti, karena tradisi merupakan perpaduan dengan berbagai perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi tumbuh dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan pola pikir manusia dalam memaknai sebuah tradisi.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Indonesia sendiri terdiri dari banyak pulau yang memiliki suatu tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang agar tidak punah, salah satunya pulau Bali.

Tradisi memiliki salah satu fungsi untuk menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok, seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum (www.seputarpengetahuan.co.id).

Kemudian tradisi sendiri memiliki tujuan agar kehidupan masyarakat kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah dan agar kehidupan manusia menjadi harmonis, dimana semuanya dapat terwujud jika manusia selalu saling menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada (www.pelajaran.co.id).

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak tradisi unik dan Desa Bali Aga yang tersebar di Sembilan kabupaten yakni Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Badung, Kabupaten Denpasar, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng. Salah satunya kabupaten karangasem yang memiliki beberapa desa Bali Aga antara lain Desa Timbrah, Desa Asak, Desa Bungaya, Desa Bugbug, Desa Bebandem, Desa Tenganan Pegringsingan. Tulisan ini lebih fokus untuk mengkaji lebih mendalam tradisi Usaba Kapat yang ada di Desa Adat Timbrah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Pemilihan tulisan Usaba Kapat Desa Adat Timbrah karena masih melaksanakan tradisi upacara dan persembahan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan desa- desa tua lainnya.

Ngusaba atau asal katanya usaba, diartikan sebagai upacara selamatan desa atau subak (Kamus Bali – Indonesia, 1990; 782), biasanya usaba dilaksanakan pada lahan kering yang berfungsi untuk menyucikan karang desa termasuk tanah pemukiman di sekitarnya, dimana upacara dilaksanakan di bawah koordinasi Bendesa adat dan prajuru desa. Berbagai lontar yang memuat tentang usaba, seperti Lontar Usana Dewa, Lontar Kusuma Dewa, Lontar Dharma Pemacul, Lontar Dewa Tatwa, Lontar Dharma Pesawahan, dan banyak lagi yang lainnya . (dpbanyuatis.blogspot.com).

Usaba Kapat merupakan tradisi yang dilaksanakan tepat pada purnama kapat dan pelaksanaan dilaksanakan dari 3 hari sebelum purnama kapat. Bertepatan dengan purnama kapat, mayoritas umat Hindu di Karangasem melaksanakan persembahyangan. Pelaksanaan Aci Usaba Kapat di desa ini memang berbeda.

II. PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Desa Timbrah

Desa Timbrah awalnya dikisahkan bernama Timah Sari yang posisinya di sebelah barat desa sekarang, masyarakatnya hidup dengan tentram dan daerahnya begitu subur dan diceritakan setelah Gunung Agung meletus, daerah ini ditempa banjir sampai ke desa dan pada akhirnya diganti namanya menjadi Desa Fatimah yang asal katanya *Fati* dan *Embah* atau kematian yang

disebabkan oleh banjir lahar. Dalam keputusan krama Desa saat itu disepakati untuk meninggalkan atau pindah tempat lokasi desa bergeser ke sebelah Timur yang daerah Desanya sampai sekarang diganti lagi namanya menjadi Timbra Embah yang berasal dari kata Timbra yang berarti lahar dan Embah yang berarti banjir dan akhirnya menjadi Desa Timbrah sampai sekarang.

Ada beberapa situs masih terlihat di desa yang lama seperti nama-nama tempat atau tegak Pura:

- a. Tegak Puseh
- b. Medahyang artinya Uma Dahyang
- c. Maheng artinya Uma Aheng yang merupakan tempat kuburan
- d. Taban Kuta artinya Uma Kuta
- e. Tempat Pura Dalem baru tahun 2010 bulan Maret dipindah ke sebelah selatan kuburan sekarang

Desa Timbrah merupakan desa tua, maka banyak upacara atau tradisi-tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang salah satu contohnya adalah Tradisi Usaba Kapat yang dirayakan setiap Purnama Kapat.

2.2. Usaba Kapat di Desa Adat Timbrah dalam pendekatan Sosio Kultural

Kewajiban menjaga tradisi sangat terkait dengan identitas yang jelas, jika dipandang dari segi sosial masyarakat maka kita dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Mengapa demikian, karena tarian ini dilakukan secara bersama-sama sehingga akan terjalin kekompakan antar generasi muda untuk melestarikan kesenian ini. Secara tidak langsung nilai sosial akan muncul seiring berjalannya waktu baik pada saat latihan maupun pementasan.

Jika kita tinjau dari sudut aspek sosial maka tradisi seperti ini memiliki tujuan menjaga komunikasi dan kerukunan antar generasi muda, karena akan muncul rasa memiliki dan tanggungjawab bagi generasi muda untuk melestarikan kesenian daerah yang mereka miliki sebagai identitas sosial masyarakat yang menjadikan daerah mereka memiliki keunikan tersendiri.

Upaya pelestarian ini menjadi penting karena, akan terjalin hubungan baik antara masyarakat. Hal ini akan menimbulkan rasa saling gotong-royong, rasa saling memiliki, dan kekompakan akan terjalin antar masyarakat di sana. Sehingga akan muncul perilaku kerukunan antarumat di sana. Jika dilihat dari sudut lain yaitu makna dari tarian ini, sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan akan datangnya hujan yang akan memberikan kesejahteraan masyarakat di sana. Jika kita kaitkan antara kesejahteraan dan sikap sosial maka, hal ini saling berhubungan yaitu jika

masyarakat sejahtera maka nilai sosial masyarakat akan meningkat. Karena hubungan antarmasyarakat terjalin dengan baik.

2.3 Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Upacara Usaba Kapat di Desa Timbrah

Memaknai sebuah tradisi merupakan bagaimana cara kita menghormati, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia yang diberikan kepada kita. Masyarakat di Desa Adat Timbrah melaksanakan setiap tahun tradisi Aci Usaba Kapat, dimana tradisi ini dimaknai sebagai ucapan rasa syukur dan memohon kesejahteraan untuk masyarakat setempat. Upacara ini di iringi dengan tarian rejang sakral yang bertujuan untuk memohon datangnya hujan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dimana pada prosesi para penari menggunakan tali pada saat menari.

Tali ini memiliki makna atau simbolis sebagai pengikat tresna saling asih saling melindungi. Selain adanya tarian para masyarakat juga menyiapkan berupa banten Khusus yang diantaranya, Banten Kemulan untuk di Bale Agung, Plau Gembal, Pejati, Centang Gentel, Rantasan/ Payas Rejang, dan Kemulan Urip Suku Pat. Dan Upacara ini bertempat di Bale Agung Desa Adat Timbrah.

Bertepatan dengan Purnama Kapat, tepatnya sebelum upacara digelar, diawali dengan nuur tirta ke Pura Bukit Kangin dan Pura Tirta Empul. Dalam melestarikan sebuah tradisi sangat diperlukan peran orang tua untuk mengajarkan dan mengedukasi sejak dini warisan tradisi yang kita miliki, tujuannya agar suatu tradisi tetap terjaga kesakralannya, diperlukan pengenalan atau penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi sejak dini, agar suatu saat nanti tradisi yang sudah dilaksanakan sejak bertahun-tahun tidaklah hilang ditelan zaman.

Salah satu bentuk upaya pelestarian upacara Usaba Aci Kapat ini adalah dengan tetap menarik tarian rejang setiap tahunnya. Penari yang menarik tari rejang sakral ini adalah anak perempuan pertama dari masing-masing keluarga yang ada di Desa Adat Timbrah, Karangasem. Tradisi ini dilaksanakan turun temurun agar mencegah kemusnahan dari tarian rejang sakral ini dan bertujuan untuk mengembangkan minat bakat para generasi muda untuk tetap mencintai dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak dulu.

Puncak Aci Usaba Kapat di Desa Adat Timbrah, Pertama, Karangasem, tepat pada Purnama Kapat. Ribuan warga setempat memadati Pura Bale Agung, guna melaksanakan persembahyangan bersama. Bedanya, salah satu desa tua di Karangasem ini, mementaskan tari rejang dibandingkan desa lainnya yang melaksanakan persembahyangan Aci Kapat.

Bertepatan dengan Purnama Kapat, mayoritas umat Hindu di Karangasem melaksanakan persembahyangan. Pelaksanaan Aci Usaba Kapat di desa ini memang berbeda. Sebelum pelaksanaan aci digelar, diawali dengan

nuur tirta ke Pura Bukit Kangin dan Pura Tirta Empul. Adanya penari rejang tersebut, sebagai simbol bidadari yang turun ke dunia dengan membawa serta amerta. Dari belasan penari rejang, empat diantaranya bertindak sebagai Klian Daha. Empat Klian Daha itu bergelar Dedari Agung, Dedari Suci, Dedari Kendran dan Dedari Tohok.

Setiap remaja putri di desa setempat yang sudah memenuhi syarat, diwajibkan ikut dalam kelompok tari rejang. Tahun ini, jumlahnya mencapai belasan orang. Tradisi persembahyangan tari rejang berlangsung setiap tahun saat Aci Usaba Kapat. Pementasannya, selalu menyedot perhatian warga setempat, diiringi sekaa gong Desa Adat Timbrah.

Adapun atribut yang digunakan oleh penari Rejang yakni Tali.Tali memiliki makna mengikat tresna asih dan saling melindungi dengan berpegangan erat terhadap satu tali. Penari juga dikelilingi oleh *pelemek* (penjaga) yang berjaga di setiap sudut dari perwakilan Tiga Banjar yang ada di Desa Timbrah yaitu: Banjar Kaja Kangin, Banjar Kaja Kauh, dan Banjar Tengah. Selain saat Aci Usaba Kapat, tari rejang juga dipersembahkan saat Hari Raya Kuningan.

Selain dipentaskan tarian Rejang masyarakat juga mempersiapkan beberapa banten khusus yang dihaturkan sebelum upacara Usaba Kapat dilakukan diantaranya yaitu Banten Kemulan untuk dihaturkan di Bale Agung, Plau Gembal, Pejati, Centang Gentel, Rantasan atau Payas Rejang, dan Kemulan Urip Suku Pat.

III. PENUTUP

Usaba Kapat di Desa Timbrah merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada purnama kapat. Setiap tahunnya tradisi Aci Usaba Kapat dimaknai sebagai ucapan rasa syukur dan memohon kesejahteraan untuk masyarakat setempat. Upacara ini diiringi dengan belasan penari yang menarikan tarian rejang sakral sebagai simbol bidadari yang turun ke dunia dengan membawa amerta yang diwujudkan dalam bentuk tirta yang bertujuan untuk memohon datangnya hujan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam tarian ini para penari menggunakan tali selama menari yang memiliki makna sebagai pengikat tresna saling asih saling melindungi. Masyarakat setempat sangat percaya jika upacara ini tidak dilaksanakan maka akan sesuatu hal yang tidak di inginkan terjadi, maka dari itu tradisi Aci Usaba Kapat harus dilaksanakan setiap tahunnya dan harus dipatuhi setiap proses upacaranya, sehingga tradisi ini dianggap relevan hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakatnya. Bila dilihat dari sudut pandang keunikannya tarian ini merupakan tarian sakral dan memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ada di

daerah lain. Dan jika dipandang dari segi sosio kultural maka tradisi ini dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama, dikarena tarian ini dilakukan secara bersama–sama sehingga akan terjalin kekompakan antar generasi muda serta dapat menguatkan pelestarian tarian ini.

Lampiran Dokumentasi

Dokumentasi Tari Rejang Deha Desa Adat Timrah pada saat pelaksanaan Upacara Aci Usaba Kapat Desa Adat Timrah Karangasem.



DAFTAR PUSTAKA

Adia Wiratmaja, G.K. 1998. *Etika, Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar.

Astini, Ketut. 2001. *Makna dalam Busana Tari Arja di Bali*. Jurnal Harmonia Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2011.

Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ardika, I Wayan dkk. 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Arikunto, Suharsimi, 2002 : *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. *Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan*. Denpasar : S2 Kajian Budaya.

Bertens, K. 1992. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

————— 1985, *Tari Bali Sebuah Simbul Masyarakat Bali*. Denpasar : Jurnal Pengetahuan Seni dan Budaya No. 9 Tahu VIII, STSI.

————— dan Fredrik E.de Boer.2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

Bawa Atmaja, Nengah. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Singaraja* : IKIF Singaraja.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Dharmayuda, Suasthawa I Made. 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar : Upada Sastra.